

GAMBARAN PENJUALAN DAN INVESTASI OBAT GENERIK APOTEK “X” KELURAHAN KAMPUNG SATU TARAKAN MENGGUNAKAN ANALISIS ABC TAHUN 2022

Hendriansyah, Benazir Evita Rukaya^{*}, Syuhada

Program Studi Ilmu Farmasi, Politeknik Kaltara, Kota Tarakan, 77113, Indonesia

** Corresponding author: Benazir Evita Rukaya*
email: benazir_firdaus@yahoo.com

Received March 04, 2024; Accepted March 16, 2024; Published May 26, 2024

ABSTRAK

Apotek sebagai fasilitas kesehatan dan bisnis, memerlukan manajemen yang baik untuk menghindari kekurangan atau kelebihan stok obat. Penelitian ini bertujuan untuk mengoptimalkan manajemen persediaan obat generik di apotek “X” dengan metode ABC. Dengan pendekatan deskriptif kuantitatif dan retrospektif, data penjualan obat generik periode Januari-Desember 2022 dianalisis. Hasilnya, Kelompok A terdiri dari 23 item obat dengan jumlah transaksi penjualan sebanyak 5.877 (69,89%), Kelompok B terdiri dari 28 item obat dengan jumlah transaksi penjualan sebesar 1.654 (19,67%), dan Kelompok C terdiri dari 71 item dengan jumlah transaksi penjualan sebanyak 878 (10,44%). Dalam hal nilai investasi, Kelompok A terdiri dari 31 item obat dengan nilai investasi sebesar Rp. 39.058.600 (69,63% dari total), Kelompok B terdiri dari 33 item obat dengan nilai investasi sebesar Rp. 11.290.000 (20,13% dari total), dan Kelompok C terdiri dari 58 item obat dengan nilai investasi sebesar Rp. 5.743.300 (10,24% dari total). Metode ABC dapat mengoptimalkan manajemen persediaan obat generik di apotek “X”, memungkinkan prioritas berdasarkan frekuensi penjualan dan nilai investasi, dan meningkatkan efisiensi.

Kata kunci: analisis ABC, apotek, generik, perencanaan

ABSTRACT

Pharmacies as health facilities and businesses, require good management to avoid shortages or excess stock of medicines. This research aims to optimize generic drug inventory management at pharmacy "X" using the ABC method. Using a quantitative and retrospective descriptive approach, generic drug sales data for the period January- December 2022 were analyzed. As a result, Group A consisted of 23 drug items with a total sales transaction of 5,877 (69.89%), Group B consisted of 28 drug items with a total sales transaction of 1,654 (19.67%), and Group C consisted of 71 items with the number of sales transactions was 878 (10.44%). In terms of investment value, Group A consists of 31 medicinal items with an investment value of Rp. 39,058,600 (69.63% of the total), Group B consists of 33 medicinal items with an investment value of Rp. 11,290,000 (20.13% of the total), and Group C consists of 58 medicinal items with an investment value of Rp. 5,743,300 (10.24% of the total). The ABC method can optimize generic drug inventory management at pharmacy “X”, enable prioritization based on sales frequency and investment value, and increase efficiency.

Keywords: ABC analysis, pharmacy, generic, planning

PENDAHULUAN

Apotek merupakan tempat dimana pelayanan kefarmasian dilakukan oleh apoteker¹. Apotek juga merupakan salah satu bentuk usaha perdagangan eceran yang berfokus pada perdagangan produk atau barang termasuk perbekalan farmasi, obat, bahan obat, dan perbekalan kesehatan².

Namun sangat disayangkan seringnya terjadi kerugian kecil maupun besar di apotek akibat dari kurang maksimalnya sistem manajemen pengelolaan keuangan di apotek. Analisis ABC merupakan metode analisis yang berguna dalam mempelajari pola konsumsi perbekalan farmasi. Dengan menggunakan analisis ABC, pengelola dapat menentukan strategi pengendalian yang sesuai untuk setiap kelompok obat dan mengidentifikasi obat-obatan yang harus menjadi prioritas untuk meningkatkan efisiensi serta mengurangi pengeluaran biaya³.

Pada umumnya persediaan obat di apotek memiliki jenis yang sangat banyak dan beragam serta memiliki tingkat prioritas yang berbeda di tiap item obatnya, oleh karena itu diperlukan pula metode yang mampu dan efisien dalam mengelola persediaan yang banyak dan beragam tersebut. Pengelolaan sediaan farmasi di Apotek mencakup beberapa aktivitas seperti pembelian, pengendalian stok, dan penjualan obat. Analisis dengan metode ABC digunakan untuk mengendalikan pengadaan dan penggunaan obat secara tepat serta bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai peran metode ABC dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan persediaan farmasi di apotek⁴.

Salah satunya dalam pengelolaan data obat-obatan pada apotek yang antara lain termasuk stok obat, pembelian obat dari pedagang besar farmasi, penjualan obat kepada pasien, penentuan harga jual obat, serta laporan seluruh aktifitas penjualan dan pembelian obat yang terjadi pada apotek tersebut. Proses pengelolaan keuangan yang dilakukan apotek sekarang pada umumnya masih menggunakan pencatatan secara manual yang dilakukan oleh pegawai apotek sehingga tidak jarang apotek harus menghadapi risiko *human error* yang cukup besar yang dapat menimbulkan masalah serius pada proses pengelolaan keuangan apotek. Hal ini akan menghambat proses saat laporan penjualan obat dan jika ingin melakukan pengecekan stok obat yang tersedia akan membutuhkan waktu yang cukup lama⁵.

Penelitian dengan menggunakan metode ABC di apotek sebelumnya telah diteliti oleh Luthfiah Pertiwi dkk. (2022) yang mengatakan bahwa metode ABC cukup efektif untuk digunakan dalam mengelola keuangan apotek dalam melakukan pengadaan obat dan untuk menetapkan skala prioritas pada masing-masing item obat⁶. Selain itu penelitian dengan menggunakan metode ABC juga pernah dilakukan oleh Prisanti (2019), menyatakan bahwa penggunaan analisis ABC sangat berguna dalam sistem pengelolaan obat, yaitu dapat mengetahui frekuensi pemesanan dan dapat menentukan

skala prioritas dari tiap pemesanan berdasarkan nilai atau harga obat⁷.

Obat generik memiliki peran penting dalam sistem pengelolaan obat di apotek. Obat generik adalah obat yang memiliki kandungan dan kualitas yang sama dengan obat paten, tetapi dijual dengan harga yang lebih terjangkau⁸. Dalam konteks pengelolaan keuangan apotek, obat generik dapat menjadi solusi efektif untuk mengurangi biaya pengadaan obat tanpa mengurangi kualitas pelayanan kepada pasien. Dengan menggunakan metode ABC, apotek dapat menentukan prioritas pengadaan obat generik berdasarkan frekuensi penjualan dan nilai investasi.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai penjualan dan nilai investasi obat generik menggunakan analisis ABC di apotek "X" Kelurahan Kampung Satu kota Tarakan.

METODE

Menurut hukum Pareto, analisis ABC mengkategorikan barang berdasarkan nilai mereka dari yang tertinggi hingga yang terendah, lalu dibagi menjadi kelas-kelas prioritas. Biasanya, kelas-kelas ini diberi label A, B, dan C, dengan nilai investasi masing-masing sebesar 70%, 20%, dan 10%. Inilah sebabnya analisis ini disebut analisis ABC. Secara umum, kelas A memiliki sedikit jenis barang tetapi dengan nilai yang sangat tinggi⁹.

Data yang kami dapatkan dianalisis menggunakan Microsoft Excel®, di mana setiap item akan diberi label mencakup nomor, nama item, jenis, jumlah, satuan, total harga, dan kelompok dagang. Setelah itu, data akan disusun dari nilai penjualan dan investasi tertinggi hingga terendah.

Langkah-langkah menentukan kelompok A, B, dan C dimulai dengan mengolah pemakaian obat generik dari bulan Januari hingga Desember 2022 di apotek "X" Kelurahan Kampung Satu kota Tarakan. Data obat diurutkan berdasarkan jumlah pemakaian, dimulai dari yang paling tinggi hingga yang paling rendah. Selanjutnya, dilakukan penjumlahan pemakaian obat dengan menggunakan rumus untuk mendapatkan persentase pemakaian, yang kemudian digunakan untuk perhitungan persentase kumulatif. Setelah itu, data tersebut dikelompokkan ke dalam kategori ABC, di mana kelompok A memiliki nilai akumulasi sebesar 70%, kelompok B sebesar 20%, dan kelompok C sebesar 10%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di dalam penelitian ini digunakan metode analisis ABC sebagai sistem manajemen yang membantu mengatur keuangan apotek khususnya dalam penjualan dan pengadaan obat. Jumlah item obat generik yang terdapat di apotek "X" Kelurahan Kampung Satu kota Tarakan adalah sebanyak 122 item obat. Setelah mendapatkan data tersebut peneliti akan melakukan pengelolaan data berupa kelompok obat berdasarkan analisis ABC nilai penjualan dan ABC nilai investasi. Data analisis

ABC dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Analisis ABC berdasarkan nilai pemakaian

No.	Kelompok Obat	Jumlah Jenis Obat	Persentase Jumlah Obat (%)	Nilai Pemakaian (Item)	Persentase Nilai Pemakaian (%)
1	A	23	18,85	5.877	69,89
2	B	28	22,95	1653	19,67
3	C	71	58,2	878	10,44
	Total	122	100,00	8.408	100,00

Dari hasil analisis di atas berdasarkan nilai penjualan didapatkan hasil dalam kelompok A, terdapat 23 jenis item obat dengan jumlah pemakaian sebanyak 5,877 (69,89%), Beberapa contoh obat yang masuk dalam kelas ini yaitu *Ambroxol 30 mg*, *Cetirizin 10 mg* dan *Oralit sachet*. Selanjutnya pada kelompok B memiliki 28 jenis item obat dengan jumlah pemakaian mencapai 1653 (19,67%), beberapa contoh obat yang terdapat dalam kelas ini yaitu *Captopril 50mg* dan *Paracetamol syrup*. Terakhir terdapat 71 jenis item obat dalam Kelompok C dengan jumlah pemakaian sebanyak 878 (10,44%). Beberapa contoh obat yang terdapat dalam kelas ini yaitu *Acyclovir 200mg* dan *Glimepiride 3mg*. Berikutnya, analisis ABC berdasarkan nilai investasi dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Analisis ABC berdasarkan nilai investasi

No.	Kelompok Obat	Jumlah Item Obat	Persentase Jumlah Obat (%)	Nilai Investasi (Rp)	Persentase Nilai Investasi (%)
1	A	31	25,41	39.058.600	69.63
2	B	33	27,05	11.290.000	20.13
3	C	58	47,54	5.743.300	10.24
	Total	122	100,00	56.091.900	100,00

Dari hasil analisis di atas berdasarkan total nilai investasi didapatkan hasil kelompok A mencakup nilai invetasi paling besar yaitu 69,63% dari total investasi, dengan pengeluaran sejumlah Rp. 39.058.600 yang terdiri dari 31 item obat, beberapa contoh obat yang terdapat dalam kelas ini yaitu *Amoxicillin 500 mg*, *Amlodipin 5 mg* dan *Atorvastatin 20 mg*. Selanjutnya pada kelompok B mendapatkan 20,13% dari total keseluruhan nilai investasi, dengan biaya sebesar Rp. 11.290.000, dan mencakup 33 item obat, beberapa contoh obat yang masuk dalam kelas ini yaitu *Ciprofloxacin 500 mg*, *Griseofulvin 500 mg* dan *Bisoprolol 5 mg*. Terakhir dari kelompok C mendapatkan bagian dari nilai investasi paling kecil yaitu 10,24%, dengan pengeluaran senilai Rp. 5.743.300, dan melibatkan 58 item obat, beberapa contoh obat yang terdapat dalam kelas ini yaitu *Fluconazole 150 mg*, *Ondansetron 4 mg* dan *Captopril 50 mg*.

Berdasarkan hasil analisis ABC berdasarkan nilai investasi, didapatkan bahwa kelompok A mencakup 69,63% dari total investasi, kelompok B mencakup 20,13%, dan kelompok C mencakup

10,24% dari total nilai investasi.

Pengelolaan sediaan farmasi sudah seharusnya dilakukan dengan baik dan efisien agar bisa memenuhi kebutuhan pasien secara tepat waktu, tepat guna, dan efisien. Jika persyaratan yang disebutkan sebelumnya sudah dipenuhi maka Apotek akan mendapatkan keuntungan baik dari segi keuangan maupun kualitas layanan¹⁰. Dalam menjalankan bisnis di era modern saat ini, sesuatu yang memiliki jumlah inventaris besar dianggap tidak ekonomis dalam melakukan kebijakan pengelolaan. Oleh karena itu, para pengelola harus mengklasifikasikan item-item berdasarkan kepentingan dan mengelompokkan tiap item ke dalam kelas masing-masing sesuai dengan nilainya¹¹.

Manajemen memiliki peran yang sangat krusial dalam mengatur ketersediaan stok obat di Apotek "X" di Kelurahan Kampung Satu, Kota Tarakan. Hal ini karena kemampuan manajemen untuk mengatur jumlah dan jenis obat yang sesuai dengan kebutuhan yang tepat di Apotek "X," sehingga dapat mencegah terjadinya kekurangan atau kelebihan stok obat.

Penggunaan metode Analisis ABC melibatkan pengelompokan barang berdasarkan peringkat nilai, dari yang tertinggi hingga terendah, ke dalam tiga kategori yaitu kelompok A, kelompok B, dan kelompok C. Dengan memahami kriteria yang diterapkan pada setiap kelompok, kita dapat menentukan barang persediaan mana yang memerlukan perhatian khusus¹².

Dipilihnya metode ABC sebagai sistem pengelolaan keuangan di apotek bukan tanpa alasan, metode ABC dianggap mampu menganalisis kebutuhan pelanggan sehingga apotek dapat memperoleh keuntungan yang lebih tinggi, selain itu metode ini juga dapat mengetahui item obat mana yang memiliki minat tinggi dan margin keuntungan yang besar sehingga apotek dapat lebih efisien dalam melakukan pengadaan tanpa harus khawatir barang tersebut tidak laku yang dapat menyebabkan kerugian pada apotek.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hasil analisis ABC berdasarkan jumlah transaksi penjualan menunjukkan bahwa pada kelompok A terdiri dari 23 item obat memiliki jumlah transaksi penjualan sebanyak 5.877 dengan persentase 69,89%, kelompok B terdiri dari 28 item obat dengan jumlah transaksi penjualan sebesar 1.654 yang memiliki persentase 19,67% dan kelompok C terdiri dari 71 item dengan jumlah transaksi penjualan sebanyak 878 yang memiliki persentase 10,44. Hasil analisis ABC berdasarkan nilai investasi menunjukkan bahwa kelompok A terdiri dari 31 item obat dengan nilai investasi sebesar Rp. 39.058.600, yang mencakup 69,63% dari total. Kelompok B terdiri dari 33 item obat dengan nilai investasi sebesar Rp. 11.290.000, yang mencakup 20,13%, sementara kelompok C terdiri dari 58 item obat dengan nilai investasi sebesar

Rp. 5.743.300 yang mencakup 10,24%.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kemenkes RI. Permenkes nomor 73 tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek. Jakarta; 2016.
2. Pratiwi E, Muharni S, Jumira J, Dewi RS. Analisis Perencanaan Dan Pengendalian Obat Berdasarkan Metode Abc Indeks Kritis Di Apotek X Kota Pekanbaru. *jpfi*. 2023 Jun 30;12(1):25–30.
3. Dyatmika SB, Krisnadewara PD. Pengendalian Persediaan Obat Generik dengan Metode Analisis ABC, Metode Economic Order Quantity (EOQ), Dan Reorder Point (ROP) di Apotek XYZ Tahun 2017. 30.
4. Wijaya M, Andriani H. Evaluasi Implementasi Metode ABC-VEN Dalam Manajemen Pengendalian Logistik Farmasi : 2023;4.
5. Laksmana DI, Wahyuni ADT. Integrasi Manajemen Apotik. 2022
6. Budiwati AC. Obat Generik dan Obat Paten [Internet]. Jakarta: Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan; 2023 Mei 9 [dikutip 2024 Mei 26]. Tersedia dari: https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/2434/obat-generik-dan-obat-paten
7. Pertiwi L, Pradana ES, Hendriani R. Analisis ABC dalam Perencanaan Obat Antibiotik di Apotek. 20.
8. Prisanti W. Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
9. Afianti HF, Azwir HH. Pengendalian Persediaan dan Penjadwalan Pasokan Bahan Baku Import Dengan Metode ABC Analysis di PT Unilever Indonesia, Cikarang, Jawa Barat. *Media Komunikasi Teknologi*. 2017 Dec 31;21(2):77.
10. Dursa E, Arslan M. ABC, VED, and ABC-VED Matrix Analyses for Inventory Management in Community Pharmacies: A Case Study. 2022;
11. Abdolazimi O, Shishebori D, Goodarzian F, Ghasemi P, Appolloni A. Designing a new mathematical model based on ABC analysis for inventory control problem: A real case study. *RAIRO-Oper Res*. 2021 Jul;55(4):2309–35.
12. Pratiwi DN, Saifudin S. Penerapan Metode Analisis ABC dalam Pengendalian Persediaan Bahan Baku pada PT. Dyriana (Cabang Gatot Subroto). *SLSI [Internet]*. 2021 Jan 20 [cited 2023 Oct 17];19(1). Available from: <https://journals.usm.ac.id/index.php/solusi/article/view/3000>